

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dan metode bermain terhadap karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini diolah menggunakan *software program SPSS 16.0 for windows*.

A. Pengaruh metode bercerita terhadap karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian uji paired t test karakter disiplin anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran metode bercerita didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap hasil karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Kedisiplinan pada anak usia dini dapat dilihat dari sikap, perilaku dan tanggung jawab anak. Menamakan kedisiplinan pada anak usia dini tidaklah semudah menamakan kedisiplinan pada orang dewasa, butuh pembiasaan dan berulang-ulang dilakukan. Sesungguhnya dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam diri anak di lembaga PAUD. Kedisiplinan anak usia dini merupakan suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku

sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah).

Pentingnya pembinaan disiplin pada anak untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya merupakan modal dasar bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan supaya anak dapat mengendalikan diri; anak membutuhkan pendidikan disiplin untuk mengajarkan mereka bagaimana mengendalikan dirinya sendiri. Dengan disiplin anak akan dibentuk sebagai seseorang yang bisa mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu agar anak mempunyai pengertian dan menurut. Rasa disiplin pun dinilai sebagai cara untuk memberikan dasar pengertian pada anak. Dengan pendidikan disiplin juga, anak diharapkan menurut dengan kendali positif dari orang-orang di sekitarnya. Disiplin juga diperlukan agar anak tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan. Anak dengan pendidikan disiplin di usia dini juga bisa tahu bahwa apa saja yang menjadi kewajiban dan hak yang harus mereka jalankan.

Tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat. Melalui pembentukan disiplin, perilaku anak akan menjadi matang secara emosional. Anak yang akan disiplin menunjukkan tingkah laku yang baik seperti mereka yang menunda kesenangannya, memperhatikan pertumbuhan orang lain, dan memiliki sikap toleran yang baik. Juga melalui disiplin anak akan belajar menghargai

kekuasaan orangtua dan hak oranglain. Dengan demikian diperlukan konsisten dari orangtua untuk menerapkan disiplin anak¹.

Tujuan kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa akan tetapi untuk mendidik siswa supaya sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Pengukuran pengembangan bahasa anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode bercerita. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal karakter disiplin anak. Pre test dilakukan kepada siswa kelompok B1 dan B2, kemudian hasilnya dirangking dan dikelompokkan untuk jenis media pembelajaran yang akan diterapkan. Peserta pembelajaran metode bercerita terdiri dari rangking *pretest* 1-7 kelompok B1 dan 8-15 kelompok B2.

Pembelajaran dengan metode bercerita dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuan berbeda jenis materinya yaitu pada tema pekerjaan: guru, polisi dan petani. Kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah: guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan, guru menyiapkan materi pembelajaran sebelum kegiatan berlangsung, guru memberi tahu tentang kegiatan yang ingin dilakukan, guru melaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita,

¹ Katmini dan Bebyanti TS. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bharlind School Medan*. Jurnal Bunga rampai Usia Emas Vol. 3 No. 1 Juni 2017. H. 4

guru mengawasi/ mendampingi anak saat kegiatan berlangsung, dan guru menutup kegiatan pembelajaran.

Kegiatan siswa pada pertemuan pertama ini adalah: siswa menyiapkan diri dalam belajar, siswa memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mendengarkan, memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mengikuti kegiatan yang berlangsung, berdoa, mengucapkan salam. Pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama dalam pelaksanaannya. Bedanya dalam pertemuan kedua dan ketiga adalah pada jenis materi yang disampaikan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mempersiapkan metode bercerita di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung yaitu pertama menetapkan tujuan dan tema sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan dan tema hendaknya menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Demikian juga guru menyiapkan tujuan dan tema harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau di luar sekolah. Serta tema itu harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menanggapi, menggetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya. Sebaiknya tujuan dan tema bercerita tentang nabi dan rasul beserta kaumnya. Langkah kedua yaitu telah menetapkan bentuk bercerita yang dipilih sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang dipilih dengan membaca langsung dari buku cerita. Langkah ketiga yaitu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan. Langkah keempat yaitu sebelum mulai

bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu. Memberikan pengarahan dan panduan untuk mengkomunikasikan tata tertib yang harus di patuhi. Langkah kelima yaitu pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Pembukaan kegiatan bercerita dilakukan semenarik mungkin agar anak tertarik untuk mendengarkan. Langkah keenam yaitu pengembangan cerita sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan serta menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak. Langkah selanjutnya setelah pengembangan cerita yaitu melakukan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak yang disiplin. Kemudian guru menggambarkan anak yang tidak disiplin. Selanjutnya guru merancang upaya untuk menyentuh hati nurani anak-anak perlunya menanamkan kedisiplinan. Langkah terakhir yaitu mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita. Ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik. Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita anak dapat berbagi dan menciptakan

pengalaman bersama, dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya².

Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis³.

Metode bercerita mempunyai manfaat yang baik untuk anak usia dini yaitu: melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagianbagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya, melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya, menciptakan situasi yang

² Arie Sanjaya. *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Guru COPE No. -1 Tahun XX Mei 2016. H. 70

³ Arie Sanjaya. *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Guru COPE No. -1 Tahun XX Mei 2016. H. 71

menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, serta membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif⁴.

Kelebihan metode cerita antara lain adalah: a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut. b) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. c) Cerita itu mengandung unsur hiburan sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari d) Didalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak⁵.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Utami⁶ dimana hasilnya didapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan ($X = 82,3$) lebih tinggi dari pada hasil pembentukan karakter disiplin siswa yang diajar dengan menggunakan buku cerita bergambar ($X = 70,16$), hasil analisis varians menunjukkan nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$

⁴ Lilis Darmila. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kec. Medan Tembung*. Jurnal Raudhah. Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.. h. 6

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.117

⁶ Utami, Rahayu Dwi. *Pengaruh Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di TK YPIS Maju Binjai*. Jurnal Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2016.

2,10 dan nilai probabilitas atau signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian Balimulia⁷ bahwa Uji *Wilcoxon* untuk uji hipotesis dari data *pre-test* dan data *post-test* diperoleh bahwa kelompok eksperimen hasil analisis *SPSS* = $0,000 < 0,05$, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap disiplin anak kelompok eksperimen kelas B2. Terlihat pada kriteria pada uji *Wilcoxon* yang mengatakan jika signifikansi $< 0,05$ maka ditolak. Dari hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode bercerita terhadap disiplin anak kelompok eksperimen kelas B2.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Septyaningrum⁸ bahwa kedisiplinan anak mengalami perubahan yang positif Setelah diterapkan metode bercerita berbasis dongeng. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh melalui penerapan metode bercerita berbasis dongeng berjalan dengan baik.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Binduati⁹ dimana hasilnya didapatkan bahwa uji-t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung}(30,55) > t_{tabel}(1,676)$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap

⁷ Balimulia, Sophia Oktavia. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, Volume 18, Nomor 1 Juni 2017. H. 56-69.

⁸ Septyaningrum, A. *Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Dongeng terhadap Kedisiplinan Anak*. Jurnal Penelitian PG Paud, DIP, Universitas Negeri Surabaya. 2017.

⁹ Binduati, D. S. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santa Lusius Medan Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Usia Dini, Juni 2016. Vo. 2 No. 1

pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan. Metode Bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan.

Dari hasil penelitian dapat penulis pahami bahwa kedisiplinan anak dapat berkembang namun belum optimal meskipun dengan menggunakan penerapan metode bercerita yang benar dan tepat. Keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bercerita yang diterapkan sesuai dengan indikator karakter disiplin anak yang ditentukan yaitu disiplin datang ke sekolah, berpakaian sesuai atribut sekolah, berbaris memasuki ruang kelas, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, membuang sampah pada tempatnya, berdoa setelah belajar selesai, merapikan tempat duduk setelah digunakan, dan antri keluar ketika akan pulang. Peranan yang dilakukan guru pun sudah sangat baik, karena guru telah memahami bagaimana penerapan metode bercerita yang tepat dan benar, dengan ditandai adanya kemampuan guru mampu memberikan teladan agar anak dapat menghormati orang lain, guru dapat membiasakan anak untuk memahami aturan dan disiplin, dan guru selalu mengupayakan program makan bersama dan bercerita untuk menumbuhkan sikap disiplin juga selalu membuat kegiatan sosial yang diikuti oleh semua anak sewaktu-waktu.

B. Pengaruh pengaruh metode bermain terhadap karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian uji paired t test karakter disiplin anak antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode bermain didapatkan p value $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh metode bermain terhadap hasil karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai- nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, penjelasan lebih lanjut mengenai kata “disiplin” telah terkualifikasi meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan¹⁰. Seseorang dikatakan disiplin, apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan: (a) penuh kesadaran; (b) ketekunan; (c) tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas¹¹.

¹⁰ Muhammad Fadhila dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm.40

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. .83

Disiplin merupakan sarana latihan mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera¹².

Kedisiplinan usia dini sangat perlu dikembangkan dalam diri anak karena kemampuan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak saat ini dan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Dimasa kini anak dapat diterima di masyarakat, membuat hidup anak lebih teratur, dan anak melakukan perbuatan yang tidak menyimpang. Untuk mengembangkan kedisiplinan anak guru dapat melakukannya dengan menggunakan berbagai macam media. Baik media gambar, audio, visual dan audio visual. Yang bermanfaat agar tujuan pembelajaran lebih menarik dan mudah di tangkap oleh anak. Tidak seperti yang selama ini yang banyak guru lakukan hanya mengembangkan kedisiplinan anak melalui verbal¹³.

Pemberlakuan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik sangat penting dilakukan. Sekolah yang memberlakukan pertauran berlaku ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 81.

¹³ Katmini dan Bebyanti TS. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bharlind School Medan*. Jurnal Bunga rampai Usia Emas Vol. 3 No. 1 Juni 2017. H. 5

dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.

Pengukuran karakter disiplin anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode bermain. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal karakter disiplin anak siswa. Pre test dilakukan kepada siswa kelompok B1 dan B2, kemudian hasilnya dirangking dan dikelompokkan untuk jenis media yang akan digunakan. Peserta pembelajaran metode bermain terdiri dari rangking *pretest* 1-7 kelompok B2 dan 8-15 kelompok B1.

Pembelajaran dengan metode bermain dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuan berbeda jenis materinya yaitu tema pekerjaan: guru, polisi, petani. Kegiatan guru pada pertemuan pertama adalah: guru menyiapkan RPPH sebelum kegiatan, guru menyiapkan alat bermain sebelum kegiatan berlangsung, guru memberi tahu tentang kegiatan yang ingin dilakukan, guru memberi arahan atau peraturan sebelum kegiatan, guru memberi contoh langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, guru mengawasi/ mendampingi anak saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan siswa pada pertemuan pertama ini adalah: siswa menyiapkan diri dalam belajar, siswa memperhatikan dan menyiapkan diri dalam belajar, siswa mendengarkan, siswa memperhatikan arahan atau peraturan sebelum kegiatan, siswa memperhatikan contoh langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, siswa mengikuti kegiatan yang berlangsung.

Pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama dalam pelaksanaannya. Bedanya dalam pertemuan kedua dan ketiga adalah pada materi yang disampaikan. Pertemuan kedua materi pekerjaan polisi dan pertemuan ketiga materi pekerjaan petani.

Bermain bagi anak usia dini sudah tidak asing lagi. Setiap pada anak usia dini, di situ pasti dijumpai kegiatan bermain. Bermain dan anak usia dini dibaratkan seperti halnya dua sisi mata uang. Antara sisi satu dengan sisi yang lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena memang bermain merupakan dunianya anak-anak. Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak.

Bermain merupakan kebutuhan anak yang sangat penting, dengan bermain anak akan membangun pengetahuannya tentang apa yang ada di sekitarnya, dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda atau alat permainan maupun tidak. Ada tiga teori bermain modern yang

memberikan tekanan pada konsekuensi bermain pada anak dan sebagai acuan dan menunjang main anak dalam tahapan perkembangan anak¹⁴.

Bermain selalu berdasarkan inisiatif anak, kemauan anak dan dukungan guru, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa siap melayani anak sesuai dengan kebutuhannya. Belajar dan bermain bagi anak menjadi menyenangkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk anak-anak. Kesenangan bermain yang tidak terhalang melepaskan segala macam perilaku negatif yang ada dalam diri anak, melatih kesehatan, dan membuat anak merasa penuh kenyamanan. Dalam permainan anak dapat mengekspresikan dirinya dan sosialitas. Bermain bukan saja bahagia, tetapi kreatif dan inovatif¹⁵.

Tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak tentunya dapat di klasifikasikan berdasarkan usia dan jenis main. Dengan demikian tahapan perkembangan bermain anak perlu di ketahui hal ini akan memberikan manfaat dan pengetahuan untuk membantu kita merespon kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia dini khususnya dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya akan menghasilkan pembelajar yang efektif. Dari tahapan main diatas dapat pula kita pahami bahwa dalam tahapan bermainan anak diawali dari keteratarikan anak terhadap kegiatan bermainan, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan bermainan, minat terhadapap kegiatan bermain melalui peniruan

¹⁴ Wiwik Pratiwi. *Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 2 : Agustus 2017. H. 109.

¹⁵ Salmon Amiran. *Efektifitas Penggunaan Metode Bermain di PAUD Nazareth Oesapa. Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016. H. 711.

namun masih melakukannya secara individual kemudian masuk pada tahap dimana anak mulai berinteraksi secara social dalam kegiatan bermain yang memiliki aturan dan permainan yang melibatkan interaksi social dan organisasi yang lebih kompleks.

Dari hasil penelitian dapat penulis pahami bahwa kedisiplinan anak dapat berkembang secara optimal dengan menggunakan penerapan metode bermain yang benar dan tepat. Keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bermain yang diterapkan sesuai dengan indikator karakter disiplin anak yang ditentukan yaitu disiplin datang ke sekolah, berpakaian sesuai atribut sekolah, berbaris memasuki ruang kelas, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, membuang sampah pada tempatnya, berdoa setelah belajar selesai, merapikan tempat duduk setelah digunakan, dan antri keluar ketika akan pulang. Peranan yang dilakukan guru pun sudah sangat baik, karena guru telah memahami bagaimana penerapan metode bermain yang tepat dan benar, dengan ditandai adanya kemampuan guru mampu memberikan teladan agar anak dapat menghormati orang lain, guru dapat membiasakan anak untuk memahami aturan dan disiplin, dan guru selalu mengupayakan program makan bersama dan bercerita untuk menumbuhkan sikap disiplin juga selalu membuat kegiatan sosial yang diikuti oleh semua anak sewaktu-waktu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawati¹⁶ dimana hasil penelitian menunjukkan bawa rata-rata tingkat kedisiplinan anak kelas kontrol saat *pre-test* sebesar 38,42 sementara kelas eksperimen sebesar 42,92. Dan rata-rata kemampuan kelas kontrol naik saat *post-test* sebesar 39,58 sementara kelas eksperimen meningkat sebesar 51,41. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran bermain peran terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun dan pengaruh besarnya 23%.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Trisnayanti¹⁷ bahwa terdapat pengaruh metode *outbound* terhadap perilaku disiplin anak pada anak kelompok B pada Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari hasil uji-t diperoleh nilai thitung adalah 8,783 sedangkan ttabel dengan taraf signifikan 5% dan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = 32$ adalah 2,036. Dengan demikian $thitung > ttabel = 8,783 > 2,036$ maka hal ini berarti, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Irfan¹⁸ dimana hasilnya didapatkan bahwa besarnya angka batas penolakan hipotesis nol yang dinyatakan dalam tabel distribusi t adalah 2,262. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel ($8,757 > 2,262$), Karena t hitung lebih besar dari harga t tabel, maka penelitian ini dikatakan

¹⁶ Kurniawati, Gita. *Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun*. Seminar Nasional PGPAUD, 2019. <http://semnaspapaud.untirta.ac.id/index.php/>

¹⁷ Trisnayanti, NKA, dkk. *Pengaruh Metode Outbound Terhadap Disiplin Anak Kelompok B pada Gugus VI Kecamatan Buleleng*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 5. No. 2 - Tahun 2017)

¹⁸ Irfan, AZ dan Suarti, NKA. *Pengaruh Bermain Meronce Bunga terhadap Sikap Disiplin Anak Usia Dini*. Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 1, Nomor 2, Agustus 2019; 168-180 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol di tolak dan hipotesis alternatif diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : Ada pengaruh kegiatan bermain meronce dengan bunga kamboja terhadap sikap disiplin Bimbingan Kelompok terhadap siswa TK PGRI lendang tampel desa Beber Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Widdani¹⁹ bahwa adanya peningkatan dari skor *pre-test* ke skor *post-test*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka hipotesis penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Sosiodrama memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang tingkat SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

C. Perbedaan pengaruh metode bercerita dan metode bermain terhadap karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung

Uji independen t test pengaruh metode bercerita dan metode bermain terhadap hasil karakter disiplin anak didapatkan p value $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan pengaruh metode bercerita dan metode bermain terhadap hasil karakter disiplin anak kelas B di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Hasil data perbedaan karakter disiplin anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara *pretest* dan *posttest* Kelompok

¹⁹ Widdani, A. Penerapan *Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Tunagrahita Sedang di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode bercerita diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 10, mean = 8,87 median = 9, modus = 9 dan standar deviasi = 0,64. Sedangkan hasil data perbedaan karakter disiplin anak di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung antara *pretest* dan *posttest* Kelompok Metode bermain diperoleh nilai minimum = 8, nilai maksimum = 12, mean = 9,87 median = 10, modus = 10 dan standar deviasi = 1,06.

Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan mean antara metode bercerita dan metode bermain, dimana mean metode bermain lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bermain lebih baik dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di RA Al Khodijah Purworejo Ngunut Tulungagung.

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik²⁰.

Selain itu, penjelasan lebih lanjut mengenai kata “disiplin” telah terkualifikasi meliputi tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. Seseorang dikatakan disiplin, apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan

²⁰ Muhammad Fadhila dan Latif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm.40

tempatya, serta dikerjakan dengan: (a) penuh kesadaran; (b) ketekunan; (c) tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas²¹.

Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Gunadarsa, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera²².

Kedisiplinan usia dini sangat perlu dikembangkan dalam diri anak karena kemampuan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak saat ini dan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Dimasa kini anak dapat diterima dimasyarakat, membuat hidup anak lebih teratur, dan anak melakukan perbuatan yang tidak menyimpang. Untuk mengembangkan kedisiplinan anak guru dapat melakukannya dengan menggunakan berbagai macam media. Baik media gambar, audio, visual dan audio visual. Yang bermanfaat agar tujuan pembelajaran lebih menarik dan mudah di tangkap oleh anak. Tidak seperti

²¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. .83

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 81.

yang selama ini yang banyak guru lakukan hanya mengembangkan kedisiplinan anak melalui verbal²³.

Pemberlakuan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik sangat penting dilakukan. Sekolah yang memberlakukan pertaturan terlatu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan²⁴.

Dari hasil penelitian dapat penulis pahami bahwa kedisiplinan anak dapat berkembang namun belum optimal meskipun dengan menggunakan penerapan metode bercerita yang benar dan tepat. Keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bercerita yang diterapkan sesuai dengan indikator karakter disiplin anak yang ditentukan yaitu disiplin datang ke sekolah, berpakaian sesuai atribut sekolah, berbaris memasuki ruang kelas, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, membuang sampah pada tempatnya, berdoa setelah belajar selesai, merapikan tempat duduk setelah digunakan, dan antri keluar ketika akan pulang. Peranan yang dilakukan guru pun sudah sangat baik, karena guru telah

²³ Katmini dan Bebyanti TS. *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bharlind School Medan*. Jurnal Bunga rampai Usia Emas Vol. 3 No. 1 Juni 2017. H. 5

²⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm.92-93

memahami bagaimana penerapan metode bercerita yang tepat dan benar, dengan ditandai adanya kemampuan guru mampu memberikan teladan agar anak dapat menghormati orang lain, guru dapat membiasakan anak untuk memahami aturan dan disiplin, dan guru selalu mengupayakan program makan bersama dan bercerita untuk menumbuhkan sikap disiplin juga selalu membuat kegiatan sosial yang diikuti oleh semua anak sewaktu-waktu.

Sementara itu pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman bagi anak adalah dengan membawa anak pada hal yang nyata, yaitu dengan metode bermain peran, anak diajak praktek langsung memerankan tokoh yang anak sukai atau yang anak idolakan yang ada disekitar anak dalam bentuk permainan. Sehingga metode bermain peran yang jarang dilaksanakan atau diterapkan pada anak dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi anak dan anakpun dapat menemukan manfaat dari pembelajaran tersebut.

Disiplin pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bercerita, metode tanya jawab, metode bermain peran dan lain sebagainya. Salah satu metode yang disenangi dan lebih efektif di kembangkan menurut peneliti adalah metode bermain peran karena dengan bermain peran banyak karakter yang muncul yang anak-anak kembangkan dalam memerankan karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut dan banyak tata tertib atau aturan yang harus anak-anak taati.

Bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya. Dunia anak adalah dunia bermain,

permainan merupakan prasyarat untuk keahlian anak selanjutnya, suatu praktek untuk kemudian hari. Permainan penting sekali untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Dalam permainan, anak-anak dapat beresperimen tanpa gangguan, sehingga dengan demikian akan mampu membangun kemampuan yang kompleks. Bermain merupakan jantung program yang baik bagi anak usia dini.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain sudah melaksanakan tahapan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Pertama dalam persiapan pembelajaran, di mana pada kegiatan persiapan guru akan menata lingkungan main dan menyediakan alat main yang dibutuhkan. Kemudian guru melakukan pembukaan pembelajaran. pada kegiatan pembukaan guru akan mengawali dengan salam dan menyapa anak - anak, mengajak anak-anak bermain, memberi cerita pendek, menjelaskan urutan main, dan memberi kesempatan anak untuk memilih peran. Selanjutnya kegiatan inti, di mana saat inti guru akan mempersilahkan anak-anak menempatkan diri sesuai perannya, guru akan memberi tanda memulai permainan, guru akan mengingatkan kembali pada aturan main, guru akan memotivasi anak agar bermain dengan semangat dan mengingatkan anak-anak bahwa waktu main hampir usai. Kegiatan terakhir yang dilakukan guru adalah kegiatan penutup, di mana guru akan memberi kesempatan pada anak untuk turut serta membereskan alat main, memberi apresiasi pada anak yang bermain dengan sungguh -sungguh dan memberikan kesimpulan dan pesan.

Lembar catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua kejadian yang terjadi di luar perencanaan.

Aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung sudah mulai ada perubahan ke arah yang lebih baik atau mengalami pengembangan. Kondisi ini dikarenakan anak sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode bermain dalam pembelajaran kedisiplinan dan adanya perbaikan rencana pembelajaran kedisiplinan, yang disertai pemberian motivasi dari guru dan bimbingan semakin mengembangkan kedisiplinan anak.